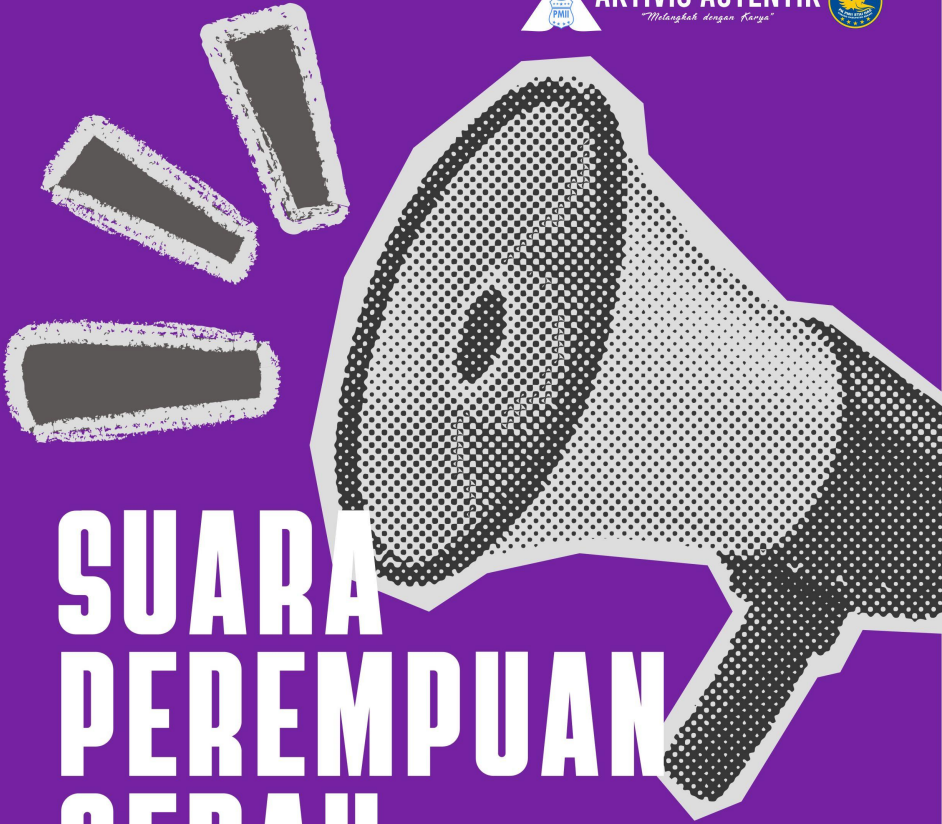




AKTIVIS AUTENTIK

"Melangkah dengan Karya"



SUARA PEREMPUAN GERAK PEMBAHARUAN

Khoiru Abidatunnisa | Adji Annisa Rahmadina
Ahmad Zuhdy Alkhariri | Mira Miranti
Putri Mailani Rahma Amalia | Renren Nurfauziah
Riani Safitri D. | Salwa Salsabila Al-Azhari | Selvi
Sikna Aurel Rianditha



AKTIVIS AUTENTIK
“MELANGKAH DENGAN KARYA”

<https://www.aktivisautentik.or.id/>

Khoiru Abidatunnisa | Adji Annisa Rahmadina
Ahmad Zuhdy Alkhariri | Mira Miranti | Putri Mailani
Rahma Amalia | Renren Nurfauziah | Riani Safitri D.
Salwa Salsabila Al-Azhari | Selvi
Sikna Aurel Rianditha

Suara Perempuan Gerak Pembaharuan

Diterbitkan melalui



AKTIVIS AUTENTIK
"Melangkah dengan Jujur"



Suara Perempuan Gerak Pembaharuan

Copyright © 2025, Khoiru Abidatunnisa, AdjI Annisa Rahmadina,
Ahmad Zuhdy Alkhariri, Mira Miranti, Putri Mailani, Rahma Amalia,
Renren Nurfauziah, Riani Safitri D., Salwa Salsabila Al-Azhari, Selvi,
Sikna Aurel Rianditha

Hak cipta dilindungi undang-undang

All right reserved

Layout : Siti Maesaroh
Editor : Riani Safitri
Cover : Cak Ruel
QRCBN : 62-2078-5534-621

Terbitan Pertama, April 2025

Dimensi 13x19 cm

77 Halaman

Diterbitkan oleh:

Aktivis Autentik

Jalan Argopuro No. 01 Desa Pucangan

Kecamatan Palang, Kabupaten Tuban, Jawa Timur (62391)

HP/WA : 089 513 180 587

Website : www.aktivisautentik.or.id

Instagram : @aktivisautentik

Facebook : Aktivis Autentik

Bekerjasama dengan:

KOPRI PK PMII

Instagram : @kopristaihasofficial

YouTube : PMII STAI HAS OFFICIAL

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta

- (1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp.100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
- (2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp.500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp.1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp. 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Kata Pengantar

Dengan penuh rasa syukur ke hadirat Allah SWT, serta salam dan shalawat kepada Nabi Muhammad SAW, saya menyambut dengan penuh bahagia hadirnya buku Suara Perempuan Gerak Pembaharuan ini.

Buku ini merupakan buah dari semangat dan gagasan para kader perempuan dalam menyuarakan isu-isu penting di seputar perempuan, kesetaraan, keadilan, serta peran perempuan dalam gerakan perubahan sosial. Buku ini lahir dari proses yang sangat membanggakan—yakni lomba penulisan opini dalam rangka memperingati Hari Lahir KOPRI ke-57.

Dalam momentum istimewa ini, KOPRI PMII Komisariat STAI Haji Agus Salim Cikarang dengan bangga menjadi bagian dari gerakan literasi yang tidak hanya mencerdaskan, tetapi juga meneguhkan suara

perempuan sebagai pelaku utama dalam arus pembaharuan.

Kami percaya bahwa pena perempuan adalah senjata perubahan yang tak bisa diremehkan. Melalui buku ini, suara-suara perempuan yang selama ini mungkin terpinggirkan, kini memperoleh panggungnya. Gagasan yang dituliskan bukan hanya refleksi pengalaman personal, tetapi juga cermin dari dinamika sosial yang masih menuntut keadilan gender.

Saya meyakini bahwa kehadiran buku ini akan menjadi penyemangat dan inspirasi, tidak hanya bagi kader KOPRI, tetapi juga bagi seluruh perempuan Indonesia, khususnya para mahasiswa yang sedang berproses membentuk identitas, integritas, dan daya juangnya. Semoga buku ini bisa menjadi pijakan awal menuju peradaban yang lebih inklusif, adil, dan berpihak pada kemanusiaan.

Terima kasih kepada seluruh penulis, panitia, dan pihak yang telah terlibat dalam penerbitan buku ini. Semoga ikhtiar kecil ini menjadi bagian dari langkah besar menuju perubahan yang lebih bermakna.

Cikarang, Desember 2024

Nurul Fadhillah

Ketua KOPRI PK PMII STAI Haji Agus Salim Cikarang

Daftar Isi

- 3 Kata Pengantar
- 5 Daftar Isi
- 7 Suara Perempuan sebagai Gerak Pembaharuan
Oleh: Khoiru Abidatunnisa
- 12 Mendobrak Keheningan: Suara Perempuan dalam
Menentang Ketidakadilan Sosial dan Hukum yang
Membelenggu Kebebasan
Oleh: Adji Annisa Rahmadina
- 20 Perempuan Juga Ingin Perubahan Pendidikan
Oleh: Ahmad Zuhdy Alkhariri
- 26 An An Aminah: Kekerasan di Lingkungan Pesantren
dalam perspektif Hak Asasi Perempuan dan Hukum
Oleh: Mira Miranti

- 34 Menggenggam Suara Perempuan Menyulut Api Perubahan
Oleh: Putri Mailani
- 40 Suara Perempuan Gerak Pembaharuan
Oleh: Rahma Amalia
- 46 Ibuisme: Peluang atau Jerat bagi Pemberdayaan Gerak Perempuan?
Oleh: Renren Nurfauziah
- 53 Suara Perempuan: Pembaruan Sosial Sebagai Penggerak Inovasi dan Keadilan Sosial Antara Tradisi dan Inovasi
Oleh: Riani Safitri D.
- 61 Perempuan dan Pendidikan: Pemberdayaan perempuan dalam Pembaharuan Sistem Pendidikan Indonesia
Oleh: Salwa Salsabila Al-Azhari
- 65 Dari Kampus untuk Masyarakat: Perempuan Berperan Membangun Masa Depan
Oleh: Selvi
- 72 Di Mana Dukungan Sesama Perempuan?
Oleh: Sikna Aurel Rianditha



Suara Perempuan sebagai Gerak Pembaharuan

Oleh: Khoiru Abidatunnisa

A. Suara Perempuan, Gerakan yang Tidak Bisa Diabaikan

Berbicara tentang suara perempuan adalah membahas sebuah kekuatan yang seringkali diremehkan. Padahal, suara perempuan memiliki energi luar biasa yang mampu mengubah dunia secara perlahan tetapi pasti. Tidak semua orang menyadari hal ini, tetapi perempuan sering kali menjadi pemecah kebekuan dalam berbagai persoalan. Mereka memiliki cara pandang yang berbeda, solusi yang lebih empati, dan pendekatan yang sering kali lebih manusiawi dalam menyelesaikan masalah.

Coba perhatikan lingkungan sekitar. Mulai dari urusan rumah tangga hingga isu global seperti perubahan iklim, suara perempuan selalu hadir, meskipun sering kali tidak dianggap penting. Sebagai contoh, seorang ibu rumah tangga yang mengatur keuangan keluarga agar tetap stabil di tengah lonjakan harga. Tindakan ini adalah bagian dari solusi ekonomi mikro, tetapi sering kali hanya dianggap sebagai rutinitas sehari-hari.

Contoh lainnya adalah para aktivis perempuan yang memperjuangkan hak-hak dasar, seperti pendidikan dan kesehatan. Mereka menghadapi stigma, tantangan, hingga ancaman, tetapi tetap bertahan. Mereka menyadari bahwa suara mereka tidak hanya untuk diri sendiri, melainkan juga untuk generasi mendatang.

Perempuan sebagai Pelangi yang Kuat di tengah langit gelap perempuan sering kali diibaratkan sebagai pelangi. Mereka muncul setelah badai, memberikan warna dan harapan baru di tengah dunia yang kacau. Sama seperti pelangi, suara perempuan tidak pernah benar-benar hilang. Mereka hanya menunggu waktu yang tepat untuk bersinar dan membawa perubahan.

Namun, tantangan yang dihadapi perempuan tidaklah ringan. Mulai dari budaya patriarki yang masih kuat, stereotip gender, hingga ketimpangan akses

terhadap pendidikan dan kesempatan kerja. Bahkan, di beberapa tempat, suara perempuan masih dianggap tidak penting atau sengaja dibungkam. Padahal, di balik setiap perubahan besar, selalu ada perempuan yang berdiri teguh, meski tidak selalu terlihat di permukaan.

Sejarah mencatat nama-nama seperti R.A. Kartini, Malala Yousafzai, dan Greta Thunberg. Mereka bukan hanya berbicara, tetapi juga bertindak. Mereka menunjukkan bahwa perubahan besar dimulai dari langkah kecil, dari keberanian untuk mengatakan, “Saya tidak setuju,” atau “Hal ini harus diubah.”

Perjuangan perempuan bukan hanya tanggung jawab satu individu, melainkan tugas kolektif. Perempuan yang memiliki akses lebih baik, pendidikan yang tinggi, atau posisi strategis memiliki peran penting untuk mendukung mereka yang berada dalam situasi sulit.

Misalnya, bayangkan seorang anak perempuan di pedesaan yang tidak bisa melanjutkan sekolah karena keluarganya lebih memprioritaskan pendidikan anak laki-laki. Atau seorang ibu rumah tangga yang ingin bekerja untuk membantu perekonomian keluarga, tetapi terhalang oleh norma sosial yang kaku. Jika perempuan yang memiliki akses lebih baik hanya diam, siapa yang akan membantu mereka?

Kita tidak perlu menunggu menjadi seseorang yang terkenal untuk bergerak. Langkah kecil pun sudah cukup. Mulai dari menyuarakan isu-isu penting, mendukung perempuan lain, hingga memberikan ruang bagi mereka untuk berbicara.

Contoh nyata dapat kita lihat pada gerakan komunitas lokal di berbagai daerah Indonesia yang membantu perempuan mendapatkan keterampilan kerja. Misalnya, di sebuah desa, perempuan dilatih membuat kerajinan tangan yang kemudian dipasarkan secara online. Dengan begitu, mereka tidak hanya memperoleh penghasilan tambahan, tetapi juga percaya diri untuk berkontribusi dalam ekonomi keluarga.

Solusinya adalah mengintegrasikan lebih banyak program pelatihan berbasis komunitas yang melibatkan pemerintah, swasta, dan organisasi masyarakat sipil. Dengan memberikan akses pendidikan dan pelatihan yang mudah, perempuan dapat meningkatkan keterampilan dan produktivitas mereka. Selain itu, penting untuk memberikan edukasi kepada masyarakat luas mengenai kesetaraan gender agar norma-norma yang membatasi perempuan dapat perlahan diubah.

B. Perubahan Dimulai dari Kita

Perubahan besar dimulai dari hal kecil. Mulailah dengan memberikan ruang bagi perempuan di sekitar kita untuk berbicara, mendengarkan aspirasi mereka, dan mendukung perjuangan mereka. Kita tidak perlu menjadi aktivis besar atau pemimpin negara untuk menciptakan perbedaan. Kadang, dukungan kecil saja sudah cukup untuk membawa dampak besar.

Sejarah ditulis oleh mereka yang berani bersuara. Oleh karena itu, mari kita berani melangkah, berdiri tegak, dan bersuara. Kita adalah bagian dari pelangi yang membawa warna dalam dunia yang sering kali terlalu abu-abu. Kita adalah air yang terus mengikis batu hingga akhirnya mengubah bentuknya menjadi lebih indah dan adil.

Kalau bukan kita, siapa lagi? Kalau bukan sekarang, kapan lagi? Perubahan ada di tangan kita, dan kita adalah bagian penting dari sejarah pembaharuan yang sedang ditulis bersama. Mari bergerak bersama demi masa depan yang lebih baik dan adil bagi semua.



Mendobrak Keheningan: Suara Perempuan dalam Menentang Ketidakadilan Sosial dan Hukum yang Membelenggu Kebebasan

Oleh: Adji Annisa Rahmadina

Di tengah laju peradaban yang semakin terbuka dan global, suara perempuan di Indonesia masih sering kali terpinggirkan, tidak hanya dalam percakapan sehari-hari, tetapi juga dalam kebijakan sosial dan hukum. Meskipun perempuan telah memperoleh berbagai hak yang lebih baik dalam beberapa dekade terakhir, ketidakadilan sosial dan hukum yang mengikat mereka dalam keheningan tetap menjadi tantangan besar. "Mendobrak Keheningan"

adalah sebuah seruan untuk memperjuangkan hak perempuan dalam menghadapi ketidakadilan yang telah membelenggu mereka, baik dalam kehidupan pribadi, sosial, maupun sistem hukum.

Kelompok Usia	Kasus Dilaporkan	Persentase Kasus (%)
12 - 17 tahun	3,200	45%
18 - 24 tahun	2,100	30%
25 - 34 tahun	1,200	15%
35 tahun ke atas	500	10%

Sumber: Komnas Perempuan, 2022

Tabel ini menunjukkan distribusi kasus kekerasan seksual yang dilaporkan di Indonesia berdasarkan kelompok usia korban. Kasus-kasus kekerasan seksual banyak terjadi pada perempuan muda, terutama di kelompok usia 12-17 tahun, yang mencerminkan tingginya kerentanannya terhadap pelecehan dan eksploitasi. Ketidakadilan sosial terhadap perempuan di Indonesia adalah masalah yang telah diwariskan melalui sistem sosial, budaya, dan ekonomi yang patriarkal. Dalam banyak aspek kehidupan,

perempuan masih sering dipandang sebagai kelas kedua, baik di ruang domestik maupun publik.

Di dalam keluarga, meskipun telah ada kemajuan dalam pemberdayaan perempuan, perempuan masih sering ditempatkan dalam peran-peran tradisional yang membatasi kebebasan mereka. Di banyak komunitas, perempuan dianggap sebagai penjaga kehormatan keluarga, yang membuat mereka terjebak dalam konstruksi sosial yang membatasi peran mereka di luar rumah tangga. Dalam dunia kerja, ketidaksetaraan gender juga sangat jelas. Meski perempuan kini semakin banyak yang terlibat dalam sektor ekonomi, mereka tetap menghadapi hambatan dalam mencapai posisi-posisi yang berpengaruh dan setara dengan laki-laki.

Kesenjangan Upah Gender di Indonesia (2023)

Sektor Pekerjaan	Upah Laki-laki (IDR)	Upah Perempuan (IDR)	Kesenjangan Upah (%)
Sektor Industri	6,000,000	4,500,000	25%
Pendidikan	5,500,000	4,200,000	23%

Kesehatan	7,000,000	5,600,000	20%
Keuangan dan Perbankan	10,000,000	7,500,000	25%
Teknologi	8,500,000	6,400,000	24%

Sumber: World Economic Forum (WEF)

Data terbaru menunjukkan bahwa gap gender dalam dunia kerja masih signifikan. Perempuan seringkali dipandang sebagai pekerja dengan keterampilan yang lebih rendah dan memiliki beban pekerjaan ganda, yakni mengurus rumah tangga selain bekerja di luar. Kesenjangan upah juga masih mencolok. Pada 2023, laporan dari *International Labour Organization* (ILO) menunjukkan bahwa upah perempuan di Indonesia masih lebih rendah hingga 20-30% dibandingkan dengan laki-laki, meskipun keduanya bekerja di sektor yang sama. Tak hanya itu, ketidakadilan sosial juga menyentuh akses perempuan terhadap pendidikan dan kesehatan.

Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa angka partisipasi pendidikan perempuan, terutama di daerah-daerah terpencil, masih jauh dari optimal. Meski ada berbagai program pemerintah yang berupaya menanggulangi pernikahan

dini, faktanya, hampir 15% perempuan Indonesia menikah sebelum usia 18 tahun. Hal ini membatasi kesempatan mereka untuk melanjutkan pendidikan dan meraih kemandirian ekonomi. Ketidakadilan ini juga tercermin dalam posisi perempuan dalam struktur politik. Meskipun ada upaya afirmatif untuk meningkatkan keterwakilan perempuan di legislatif, representasi politik perempuan Indonesia masih jauh dari proporsional. Pada 2023, representasi perempuan di Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) Indonesia baru mencapai 20%, meskipun secara legal ada kewajiban minimal 30%. Ketimpangan ini menunjukkan bahwa meskipun perempuan memiliki hak yang sama untuk berpartisipasi dalam politik, mereka masih dihadapkan pada berbagai hambatan struktural yang memperkecil kesempatan mereka untuk menduduki posisi-posisi pengambil keputusan.

Salah satu aspek yang memperburuk ketidakadilan terhadap perempuan adalah sistem hukum yang ada di Indonesia. Meskipun Indonesia telah mengadopsi berbagai peraturan yang bertujuan untuk melindungi perempuan, seperti Undang-Undang Penghapusan Kekerasan dalam Rumah Tangga (UU PKDRT) dan Undang-Undang Tindak Pidana Kekerasan Seksual (UU TPKS), penerapan hukum tersebut masih sering tidak konsisten dan kurang berpihak pada perempuan. Masih banyak perempuan yang menjadi

korban kekerasan, tetapi tidak mendapatkan perlindungan yang layak dari hukum. Salah satu contoh nyata adalah dalam kasus kekerasan dalam rumah tangga. Meskipun UU PKDRT telah disahkan sejak 2004, pelaksanaannya seringkali terkendala oleh bias sosial dan budaya yang menganggap kekerasan dalam rumah tangga sebagai masalah privat.

Meskipun UU TPKS disahkan pada 2022, korban sering kali merasa tidak mendapatkan perlindungan yang memadai. Proses hukum yang panjang, stigma sosial terhadap korban, dan kurangnya fasilitas pendukung untuk korban kekerasan seksual membuat banyak perempuan memilih untuk tidak melapor atau bahkan mencabut laporan mereka. Selain itu, banyak kasus kekerasan seksual yang tidak pernah sampai ke meja hijau karena kurangnya bukti atau ketidakmampuan korban untuk membuktikan perbuatannya di hadapan hukum. Pernyataan ini menunjukkan bahwa sistem hukum di Indonesia, meskipun memiliki landasan hukum yang jelas, sering kali gagal memberikan perlindungan yang efektif bagi perempuan. Banyak korban yang tidak mendapatkan keadilan, bukan karena kurangnya hukum, tetapi karena adanya kelemahan dalam implementasi hukum itu sendiri.

Ketidakmampuan aparat penegak hukum untuk memberikan penanganan yang tepat seringkali

memperburuk keadaan. Untuk benar-benar menciptakan perubahan, suara perempuan harus lebih dari sekadar seruan untuk mengakhiri ketidakadilan. Suara tersebut harus diterjemahkan dalam bentuk tindakan nyata yang dapat mengubah struktur sosial dan sistem hukum yang ada. Salah satu langkah penting yang dapat diambil adalah dengan memperkuat pendidikan tentang kesetaraan gender. Pendidikan ini harus ditanamkan sejak dini, baik di sekolah-sekolah maupun dalam keluarga, agar generasi berikutnya lebih memahami pentingnya kesetaraan dan hak-hak perempuan.

Perjuangan perempuan di Indonesia untuk menentang ketidakadilan sosial dan hukum memang belum selesai. Namun, suara perempuan yang semakin lantang adalah katalis penting dalam mewujudkan perubahan yang lebih besar. Dengan terus memperjuangkan hak-hak mereka, perempuan Indonesia tidak hanya mendobrak ketidakadilan yang telah mengikat mereka, tetapi juga membuka jalan bagi terciptanya masyarakat yang lebih setara dan adil. Perubahan ini memerlukan kerja keras bersama baik dari pemerintah, masyarakat, dan sektor swasta untuk menciptakan sistem sosial dan hukum yang benar-benar memberikan ruang bagi perempuan untuk berkembang, berpartisipasi, dan hidup dengan kebebasan yang mereka layak terima. Dengan

membiarkan suara perempuan didengar dan dihargai, kita dapat membangun masa depan di mana perempuan tidak hanya menjadi objek dalam masyarakat, tetapi subjek yang berhak penuh atas kebebasan dan keadilan. Sebuah perubahan yang tidak hanya akan menguntungkan perempuan, tetapi juga seluruh masyarakat, karena pada akhirnya, kesetaraan gender adalah cermin dari keadilan dan kemajuan sebuah bangsa.

Daftar Pustaka

Santosa, R. (2023). *Hak-hak perempuan dan tantangan ketidakadilan gender di Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Cendekia.

Dewi, L. (2023). *Pemberdayaan perempuan: Strategi dan kebijakan di era modern*. Jakarta: Penerbit Gramedia Pustaka Utama.

Halim, N. (2023). *Perempuan di ruang publik: Konstruksi sosial dan perjuangan di Indonesia*. Surabaya: Penerbit Sinar Harapan.



Perempuan Juga Ingin Perubahan Pendidikan

Oleh: Ahmad Zuhdy Alkhariri

Sering sekali Perempuan hanya dipandang sebagai manusia pelayan laki-laki setiap harinya dimanjakan kecantikannya, keseksiannya, bahkan sekaligus penikmat. Akibatnya Perempuan sebagai pemuas hawa nafsu yang memberikan keindahan mata untuk segala kebiasaannya. Alhasil, Perempuan dianggap tidak berguna lantaran memiliki kecenderungan berbeda dari laki-laki. Oleh karena itu Perempuan merasa tidak dihargai layaknya laki-laki pada umumnya.

Ia tidak bebas dalam proses perjalanannya yang pasti menemukan kendala kecil bahkan besar untuk memberikan ruang kepadanya. Kita bisa bayangkan bahwa kisah Kartini pada waktu itu terkekang oleh

bangsawan memaksanya tidak pantas mendapatkan Pendidikan tinggi seperti laki-laki bangsawan. Tapi seorang Kartini mampu menjawab keraguan berkat karyanya memberikan sumbangsih Pendidikan bagaimana Perempuan bisa menulis dan membaca serta memiliki keinginan kuat untuk bersekolah. Sayangnya ia sama sekali tidak pernah mengenyam Pendidikan formal layaknya laki-laki.

Setidaknya buah pemikiran Kartini bahwa Perempuan juga ingin pembaharuan yang ingin maju dan membuktikan kepada Perempuan Indonesia bila keinginan belajar harus diterapkan jati diri Perempuan. Siti Walidah pun juga demikian memberikan ruang belajar agama yang justru jarang didiskusikan oleh Perempuan tempo dulu. Istri dari KH Ahmad Dahlan tersebut juga ingin Perempuan memiliki kualitas Pendidikan. Perempuan juga harus pintar dalam agama maupun Kesehatan serta nilai-nilai kesetaraan antara laki-laki dan Perempuan.

Hingga saat ini peran Siti Walidah menjadi inspirasi Perempuan untuk tetap menstabilkan Pendidikan dalam suatu keterampilan yang dimilikinya. Malahan kalau kita membicarakan Pendidikan kelas perkuliahan banyak sekali Perempuan ikut mengajarkannya dari Tingkat S2 hingga Profesor. Ini merupakan kemajuan drastis dimiliki kaum Perempuan tetapi tidak dilakukannya berdampak positif. Masih

ada hal-hal perlu diperbaiki dalam sudut pandang Pendidikan.

Yakni Pembaharuan yang menjadi pekerjaan berat bagi Perempuan. Karena mereka juga akan dihadapkan persaingan golongan Muda dan Golongan tua. Golongan muda dari jajaran Generasi Zilenial atau GEN Z memiliki Tingkat pengalaman pendidikannya masih diremehkan. Sedangkan golongan tua tentunya mempunyai jam terbang yang tinggi. Lantas bagaimana cara mempersatukannya? Rasanya sulit saya jawab dalam kehidupan sehari-hari.

Karena faktor golongan tua terkadang tidak tahu diri menganggap dirinya lebih hebat menyepelkan generasi muda. Mereka akan memarahi terus menerus dengan sebab dan akibat membicarakan kelemahan generasi muda. Hal ini menjadi senjata paling ampuh oleh golongan tua. Selain itu golongan muda pastinya ingin mengedukasi digitalisasi agar golongan tua mau mengikuti perkembangan zaman terutama di dunia Pendidikan.

Baik di sekolah maupun Pendidikan non formal lainnya. Jika tidak dibendung keduanya maka golongan muda menjadi sasarannya. Tetapi ada juga golongan tua peduli terhadap golongan muda dirasa karier pendidikannya masih sangat Panjang. Mengingat

usianya juga tidak terlalu tua sekali. Jadi untuk jangka Panjang.

Untuk menjadi lebih hebat ke depannya Perempuan tentu butuh bantuan satu sama lain supaya apa yang dicapai selalu membuahkan hasil. Dengan saling membantu perempuan akan tumbuh meningkatkan kualitas pendidikannya ketika ia belajar di mana pun berada. Entah sekolah formal maupun non formal. Karena dorongan saling membantu perempuan memiliki gaya semangat belajar luar biasa dalam pergerakannya.

Itulah mengapa kunci pendidikan bukan hanya tentang gelar dan pekerjaan yang mapan, akan tetapi bagaimana Perempuan ingin memberikan kontribusi secara menyeluruh. Perempuan akan sangar menghadapi segala permasalahannya setiap pembaharuannya. Apalagi meningkatkan solidaritas saling membantu satu sama lain sebagai pola pikir Pendidikan yang perlu ditingkatkan kembali dalam masing-masingnya.

Pentingnya Tokoh Pendidikan dalam Mengubah Pola Pikir Perempuan

Banyaknya tokoh perempuan pendidikan membuat segala aspeknya mengubah stigma bila perempuan juga ingin memberikan pengaruh terhadap dunia pendidikan. Mengubah pola pikir perempuan

sebagai spirit luar biasa yang nantinya menghadapi tantangan lebih berat. Kita bisa ambil contoh profesor Amina Wadud seorang pakar feminisme berpendidikan mengubah pandangan islam kalau perempuan juga bisa menjadi imam salat masjid. Ya ini terlihat sangat kontroversial sekali kalau kita pahami islam dalam hal ibadah.

Ditambah sumber-sumber yang kuat mengenai imam salat memprioritaskan laki-laki menjadi imamnya. Tapi ini merupakan pandangan baru bagi seseorang pakar feminis Tafsir mengubah pemikiran islam dalam jangkauan sangat dalam. Selanjutnya kalian tahu dong sosok KH Husein Muhammad seorang Ulama memperjuangkan nilai-nilai keadilan Perempuan.

Memberikan angin segar untuk perempuan bahwasanya laki-laki juga sangat peduli terhadap Perempuan. Dalam bukunya Islam agama Ramah perempuan menjelaskan Perempuan adalah Mutiara laki-laki dalam menguatkan keimanan yang belum stabil dalam kekeluargaan. Inilah mengapa perempuan tidak hanya sebagai pelayan laki-laki melainkan juga memberikan kesetaraannya bersama laki-laki akan jauh lebih harmonis.

Dan ini sangat memberikan manfaat kaum perempuan tak ragu mengenalkan ke perempuan

untuk survey lebih dalam lagi terkait pandangan perempuan. Ada juga Ning Imaz salah satu tokoh NU perempuan sekaligus Ustazah yang memberikan pandangan agamis terhadap perempuan. Berangkat dari pesantren Ning Imaz memberikan sudut pandang baru tentang Perempuan dalam menyikapi persoalan agama. Dia membuktikan perempuan pesantren juga bisa menjadi solusi mengenalkan islam dalam kesetaraan gender. Ning Imaz juga memberikan dorongan bahwa perempuan pesantren juga harus pintar dalam hal agama. Tidak hanya laki-laki saja yang jago mendiskusikan agama.

Tarik ke belakang ada sosok Kalis Mardiasih tokoh gender beberapa bulan lalu sebagai contoh luar biasa menyuarakan keadilan perempuan di media sosial. Sampai sekarang Kalis Mardiasih masih menyuarakan hak-hak perempuan yang saat ini memberikan pandangan baru perempuan. Ia juga lulusan sarjana yang bisa menghadirkan gaya khas perempuan kuliah. Semoga hadirnya tokoh perempuan bisa mengubah masa depan perempuan ke depannya.



An An Aminah: Kekerasan di Lingkungan Pesantren dalam perspektif Hak Asasi Perempuan dan Hukum

Oleh: Mira Miranti

Kekerasan di pondok pesantren dapat merusak pandangan masyarakat bahwa pesantren sebagai tempat terbentuknya adab dan kemanusiaan. Kekerasan di pondok pesantren sering terjadi akibat normalisasi kebiasaan buruk sehari-hari seperti, sesama santri atau santriwati memegang alat vital, mencemooh fisik secara seksis, *catcalling*, perundungan yang melibatkan alat reproduksi dan lain-lain. Selain itu kekerasan seksual di pondok pesantren juga sering terjadi akibat relasi kuasa yang melibatkan pengajar atau ustaz. Kepercayaan

kemutlakan pengetahuan yang dimiliki guru, kyai, dan keluarganya serta perbawa lainnya.

Kali ini, Mira mewawancarai Nyimas An An Aminah seorang aktivis perempuan sekaligus Wakil Pimpinan Pondok Pesantren Arrisalah Ciamis. Beliau juga aktif di Organisasi Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) dalam advokasi hak-hak perempuan dan mengawal isu-isu tentang kekerasan terhadap perempuan dan anak. Saat ini beliau aktif di organisasi Fatayat NU Kabupaten Ciamis, Perhimpunan Rahima, Nawaning Nusantara dan Nawaning JPPPM. Nyimas An An akan berbagi pandangannya mengenai kekerasan di lingkungan pesantren dalam perspektif hak asasi perempuan dan bagaimana hukum dapat berperan dalam mengatasi masalah ini.

A. Pandangan Nyimas tentang Kekerasan di Lingkungan Pondok Pesantren?

Makna Pesantren yang lebih detail adalah lembaga yang berbasis masyarakat yang didirikan oleh perseorangan, yayasan, organisasi masyarakat islam dan atau masyarakat yang menanamkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT, menyemakkan akhlak mulia serta memegang teguh ajaran Islam *rahmatan lil'alam* yang tercermin dari sikap rendah hati, toleran, keseimbangan, moderat dan nilai luhur bangsa Indonesia lainnya melalui pendidikan,

keteladanan dan pemberdayaan masyarakat dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia (Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019 Tentang Pesantren).

Saat ini, tindak *bullying* dan kekerasan pada santri sering kali terjadi di pesantren. Kejadian yang seharusnya tidak terjadi di dunia pendidikan apalagi dunia pesantren. Padahal sebagaimana arti dan tujuan pesantren mengajarkan keluhuran akhlak dan keluhuran ajaran agama Islam.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut upaya yang dilakukan Kementerian Agama, mulai dari penerbitan regulasi pesantren ramah anak, sosialisasi kepada pesantren, pendampingan dan lain sebagainya. Hak-hak anak adalah bagian dari Hak Asasi Manusia (HAM) yang wajib dijamin, dilindungi, dan dipenuhi oleh orang tua, keluarga, masyarakat, pemerintah dan negara.

Sesuai dengan PP Nomor 44 Tahun 2017 tentang Pelaksanaan Pengasuhan Anak yang menyebutkan bahwa pengasuhan anak adalah upaya untuk memenuhi kebutuhan akan kasih sayang, keselamatan, dan kesejahteraan yang menetap dan berkelanjutan demi kepentingan terbaik bagi anak.

B. Jenis Kekerasan yang Tidak Boleh Dinormalisasi

Jenis-jenis kekerasan ialah kekerasan verbal, kekerasan psikis, kekerasan psikologi dan kekerasan seksual. Normalisasi sebuah tindakan yang sering ada di pendidikan pondok pesantren yang merupakan termasuk kekerasan adalah bersiul kepada lawan jenis (*catcalling*), tindakan dengan sebutan nama orang tua (*name calling*), mengejek bentuk fisik dan memanggil dengan sebutan nama hewan.

Selain itu kekerasan seksual di pondok pesantren juga sering terjadi akibat relasi kuasa yang melibatkan pengajar atau ustaz. kepercayaan kemutlakan pengetahuan yang dimiliki guru, kyai, dan keluarga ATAU keturunannya, dan perbawa lainnya.

C. Dampak yang Timbul dari Terjadinya Kekerasan

Dampak dari kekerasan yang timbul pada korban, seperti trauma yang tidak mudah hilang, luka trauma seumur hidup, pengucilan dan pengusiran dari tempat tinggal dan mengalami dampak luar biasa yang tidak hanya melukai fisik mental, tetapi juga kehidupan sosial.

Selain itu, kepercayaan masyarakat terhadap tokoh agama maupun lembaga pendidikan di pondok pesantren akan mengalami penurunan sehingga akan

berdampak pada minat masyarakat untuk mengenyam di pondok pesantren.

D. Upaya yang Dibentuk dalam Pencegahan Kekerasan di Pondok Pesantren

Upaya yang telah dibentuk dalam melakukan pencegahan tindak kekerasan di lingkungan Pondok Pesantren adalah dengan membentuk Tim Satgas PPKS dan diluncurkannya Pedoman SOP PPKS dengan mengkaji hal-hal yang kemungkinan bisa terjadi kekerasan di Pondok Pesantren.

Dalam pembentukan Tim Satgas melibatkan perwakilan dari tiap-tiap perwakilan dari lembaga sekolah dan dewan asatidz serta pengurus Pondok Pesantren. Tim yang tergabung dalam Tim Satgas telah mengikuti pelatihan-pelatihan resmi seperti Pelatihan Konselor Sebaya yang diselenggarakan oleh Perhimpunan Rahima yang merupakan pergerakan yang berfokus dalam menyuarakan hak-hak asasi perempuan dan hukum.

Dalam proses peluncuran pedoman SOP PPKS juga melibatkan *stakeholder* terkait seperti dengan Dinas P2AKBP3A, Kemenag, Dinas Sosial dan Dinas Pendidikan dengan menjalin kerjasama berupa MOU (*Memorandum of Understanding*). Ketika disahkannya momentum peluncuran SOP PPKS dinamai deklarasi PPKS yang ditandatangani oleh wali santri, *stakeholder*

dan Tim Rahima sebagai pendamping dari adanya SOP PPKS ini.

E. Tanggapan Pemerintah dan *Stakeholder* Terkait Peluncuran SOP PPKS

Stakeholder menanggapi dengan sangat penuh antusias dengan adanya SOP PPKS di Pondok Pesantren Arrisalah Ciamis. Karena di Ciamis hanya baru Pondok Pesantren Arrisalah saja yang baru memiliki pedoman SOP PPKS. Hal ini dapat menjadi *role model* dalam mendeklarasikan Pesantren Ramah Anak sesuai dengan Keputusan Dirjen Pendidikan Islam Kemenag RI Nomor 1262 Tahun 2024 tentang penetapan regulasi Pesantren Ramah Anak.

F. Sumber data Kekerasan di Pesantren

Komnas Perempuan menyebutkan data kasus kekerasan seksual di lingkungan pendidikan pesantren menempati urutan kedua setelah universitas. Komnas Perempuan mengungkapkan bahwa kasus kekerasan seksual di lingkungan pesantren berkisar 19 % dan *rating* tertinggi universitas 27%.

Pelaku kekerasan mayoritas berasal dari lingkungan terdekat korban, seperti kasus-kasus kekerasan yang terjadi di pondok pesantren yang dilakukan oleh oknum pengurus bahkan pimpinan Pesantren. Hal tersebut terjadi karena adanya relasi

kuasa yang disalahartikan oleh oknum tersebut. Bahkan, pelaku bisa terbentuk akibat *trust issue* dari pelaku yang dulunya sebagai korban dari kekerasan yang kemudian dipraktikkan kepada korban baru.

G. Peluang Secara Kultural Maupun Struktural yang Membenarkan Kekerasan

Tindakan yang tidak mencegah dan lamban dalam membuat kebijakan perlindungan, serta kurangnya mekanisme pencegahan dapat membuka peluang bagi terjadinya kekerasan, termasuk dalam konteks budaya impunitas di sebuah negara. Kasus-kasus kekerasan yang tidak terungkap pelakunya, terutama jika pelaku yang memiliki relasi kuasa dan tidak adanya tindakan terhadap pelaku maka bisa juga berpotensi mengakibatkan tindakan berulang bahkan sampai pembunuhan.

Di Indonesia, banyaknya pelaku tindak kekerasan karena akibat dari kurangnya tindak preventif dan penegakan hukum yang kuat terhadap pelaku kekerasan di sektor mana pun. Menurut Komnas Perempuan, pada tahun 2020 banyaknya kasus kematian terhadap perempuan tidak diakui sebagai dari kasus kekerasan, hal tersebut didasari karena kurangnya pemahaman tentang dimensi gender dalam analisis kasus tersebut.

Komite Convention On The Elimination Of All Forms Of Discrimination Against Women (CEDAW) telah mengingatkan bahwa kekerasan terhadap perempuan bukanlah hanya masalah individu, tetapi juga merupakan isu sosial yang berdampak luas pada keluarga dan masyarakat.



Menggenggam Suara Perempuan Menyalut Api Perubahan

Oleh: Putri Mailani

Kontribusi perempuan dalam mendorong perubahan sosial yang lebih baik di masyarakat sangat penting. Berbagai isu, seperti kesetaraan gender, hak-hak perempuan, serta pemberdayaan perempuan untuk ikut serta dalam pengambilan keputusan di bidang politik, sosial, ekonomi, dan budaya merupakan gerakan yang menggarisbawahi betapa pentingnya peran perempuan dalam memperjuangkan perubahan sosial yang lebih menyeluruh dan adil. Meskipun di berbagai negara perempuan semakin mendapat tempat dalam ruang publik termasuk di Indonesia. Namun, suara perempuan sering kali masih tidak mendapat perhatian yang cukup atau bahkan terpinggirkan. Karena itu, perempuan perlu diberikan ruang atau kesempatan untuk berbicara dan

menyumbangkan ide-ide serta solusi dalam proses perubahan.

Menurut saya, ini sangat relevan di era sekarang, terutama mengingat masih adanya ketidaksetaraan gender yang terstruktur dalam banyak sistem dan tatanan sosial. Suara perempuan adalah sumber kekuatan yang perlu diperhitungkan, karena cara pandang dan pengalaman mereka dapat memperkaya proses perubahan menuju masyarakat yang lebih adil, setara, dan berkembang.

Peran perempuan dalam gerakan pembaharuan menjadi salah satu pilar utama di berbagai belahan dunia, termasuk Indonesia. Seiring berjalannya waktu, perempuan mulai mengungkapkan hak-hak mereka, tidak hanya sebagai individu, tetapi juga sebagai agen perubahan yang aktif dalam merombak struktur sosial, politik, dan budaya yang selama ini didominasi oleh patriarki. Suara perempuan dalam gerakan ini meluas ke berbagai isu kemanusiaan yang lebih luas, seperti hak asasi manusia, keadilan sosial, pendidikan, dan pemberdayaan ekonomi, bukan sekadar masalah kesetaraan gender.

Perempuan juga berperan sebagai agen pembaharuan sosial. Dalam berbagai sejarah, perempuan telah menunjukkan keberanian dan semangat juang untuk terlibat dalam perubahan.

Tokoh-tokoh seperti Cut Nyak Dien, Raden Ajeng Kartini, dan Dewi Sartika telah menunjukkan betapa pentingnya peran perempuan dalam masyarakat, terutama dalam hal pendidikan dan pemberdayaan perempuan. Meskipun fokus gerakan mereka pada hak perempuan untuk mengakses pendidikan dan kebebasan, perjuangan tersebut turut mendukung perubahan sosial yang lebih luas. Perempuan berperan sebagai agen perubahan yang mengkritisi ketidakadilan dan ketidaksetaraan yang ada di masyarakat.

Di era modern ini, gerakan perempuan tidak hanya pada hak akses yang sama terhadap kesempatan ekonomi atau politik, tetapi juga berfokus pada transformasi budaya dan norma-norma yang membatasi potensi mereka. Melalui pendidikan, perempuan kini semakin menyadari kekuatan suara mereka untuk meruntuhkan batasan-batasan sosial. Suara mereka kini tidak hanya berkaitan dengan memperoleh hak saja, tetapi juga untuk menuntut perubahan yang lebih mendalam dalam pola pikir masyarakat.

Feminisme dan Perubahan sosial telah menjadi alat penting bagi perempuan untuk memperjuangkan kesetaraan. Di Indonesia, feminisme hadir dalam berbagai bentuk, dari yang moderat hingga yang lebih radikal. Gerakan feminis di Indonesia berjuang tidak

hanya untuk mengatasi diskriminasi gender, tetapi juga untuk mendorong perubahan di berbagai sektor, seperti politik, ekonomi, dan hukum. Contohnya, perempuan memperjuangkan hak untuk berpartisipasi dalam pemilu secara adil dan untuk mendapatkan representasi yang lebih besar dalam pemerintahan.

Peran Media dan Teknologi dalam memperkuat suara perempuan juga memiliki peranan yang sangat penting dalam memberikan ruang bagi perempuan untuk menyuarakan pendapat mereka. Di era digital ini, perempuan dapat dengan mudah mengungkapkan pandangan dan berbagi pengalaman melalui berbagai platform seperti media sosial, blog, dan podcast. Hal ini membuka peluang bagi mereka untuk tidak hanya menjadi konsumen informasi, tetapi juga produsen yang dapat mempengaruhi opini publik. Banyak perempuan yang menggunakan media sosial untuk mengorganisir kampanye sosial, seperti mendukung hak-hak pekerja perempuan, menuntut kesetaraan pendidikan, serta memerangi kekerasan terhadap perempuan.

Fenomena *Me Too Movement* atau Gerakan #MeToo merupakan contoh nyata bagaimana suara perempuan bisa memicu perubahan besar di seluruh dunia, termasuk di Indonesia. Gerakan ini menunjukkan bahwa meskipun suara perempuan sering kali terpinggirkan, ketika digerakkan secara

bersama sama, suara tersebut memiliki kekuatan besar untuk mengguncang tatanan yang ada. Tetapi ada tantangan yang masih dihadapi meskipun telah banyak kemajuan, perjuangan perempuan masih jauh dari selesai. Diskriminasi berbasis gender serta kekerasan mengenai peran perempuan dalam keluarga dan masyarakat seringkali menjadi penghalang bagi kemajuan perempuan. Oleh karena itu, penting bagi gerakan pembaharuan untuk terus memberikan dukungan kepada perempuan, agar dapat terus berbicara dan memperjuangkan hak-hak mereka tanpa rasa takut.

Suara perempuan juga sebagai kekuatan perubahan. Mengapa demikian? Suara perempuan sebagai gerak pembaharuan menjadi salah satu kunci dalam menciptakan masyarakat yang lebih adil dan setara. Bukan hanya berfokus pada kesetaraan gender saja, tetapi juga mendorong terwujudnya perubahan sosial yang lebih menyeluruh di berbagai sektor kehidupan. Ketika perempuan diberikan ruang untuk berbicara, berinovasi, dan berpartisipasi dalam pengambilan keputusan, perubahan yang lebih berkelanjutan dan adil akan tercapai.

Suara perempuan adalah simbol kekuatan dan harapan untuk masa depan yang lebih baik. Penting bagi kita semua untuk mendukung perempuan, mendengarkan suara mereka, dan memastikan bahwa

perjuangan mereka untuk kesetaraan dan keadilan sosial didengarkan di setiap aspek kehidupan. Perubahan sosial yang sesungguhnya hanya bisa terwujud jika semua pihak tanpa terkecuali diberi kesempatan yang sama untuk berpartisipasi dalam merencanakan dan menjalankan perubahan. Dengan memberi ruang bagi perempuan untuk berperan lebih besar, kita dapat membangun masa depan yang lebih menyeluruh dan adil bagi semua.

Menjadi perempuan berarti menjadi bagian dari perjuangan. Mendukung perempuan berarti menjadi bagian dari perubahan. Menyuarakan hak perempuan berarti mendorong kesejahteraan masyarakat.



Suara Perempuan Gerak Pembaharuan

Oleh: Rahma Amalia

Membahas mengenai pergerakan perempuan, saat ini masih banyak masyarakat yang mengikuti budaya patriarki. Budaya patriarki merupakan salah satu budaya yang dari dulu hingga saat ini masih tetap membudaya dikalangan masyarakat. Dalam budaya patriarki wanita dianggap tidak penting dan selalu dinomor duakan setelah laki-laki, hal ini sering terjadi di kalangan masyarakat, keluarga, atau negara.

Pada saat itu banyak wanita yang dianggap lemah, disepelekan, tidak di berikan ruang untuk berpendapat dan tidak mendapatkan keadilan, sehingga hal itu dapat menghambat akses wanita dalam kehidupan, sosial, ekonomi, pendidikan, politik, dan budaya. Hal

ini terjadi dikarenakan adanya beberapa faktor, salah satunya yaitu: sistem ekonomi agraris, pendidikan yang tidak setara, pengaruh agama dan kepercayaan lokal.

Beberapa faktor ini mengakibatkan sistem patriarki menjadi warisan dari generasi ke generasi, namun hal itu tidak berpengaruh dalam semangat mereka para suara perempuan untuk memperjuangkan hak-haknya dan memperjuangkan kesetaraan gender serta menjadi agen transformasi sosial. Saat ini pun masih banyak masyarakat yang berpendapat “Untuk apa wanita berpendidikan tinggi kalau pada akhirnya di dapur”, hal ini perlu diperingati bahwasannya wanita berhak berpendidikan karena wanita adalah sekolah pertama atau pendidik utama di dalam keluarga bagi anak-anaknya, jikalau ibu yang tidak berpendidikan maka bagaimana ia bisa menciptakan generasi penerus bangsa yang berkualitas.

Sedangkan dalam bidang pendidikan kita para perempuan dapat lebih mudah untuk memperjuangkan hak-hak dan kesetaraan gender, begitupun dalam bidang lainnya masih banyak masyarakat yang menyepelekan posisi wanita, hal ini menjadi point terpenting yang membutuhkan perhatian global.

Dalam hal ini kita mengambil suatu sejarah salah satu pahlawan wanita, pelopor pendidikan wanita atau pahlawan pendidikan wanita yaitu Dewi Sartika beliau merupakan salah satu contoh pahlawan wanita yang pada saat dahulu berusaha memperjuangkan keadilan pendidikan untuk perempuan dan kesetaraan gender pada masyarakat.

Pada saat itu Dewi Sartika sekolah di Cicalengka dimana adat istiadat di sana melarang perempuan untuk bersekolah, namun orang tuanya tetap menyekolahkan Dewi Sartika. Dan saat itu Dewi Sartika di sekolahnya termasuk murid yang cerdas, bahkan ia mengajarkan kepada anak pelayannya mengenai pendidikan yang didapatkan di sekolahnya. Meskipun adat istiadat pada saat itu melarang wanita bersekolah tetapi beliau tidak pantang menyerah untuk menunjukkan kegigihannya dalam meraih kemajuan dan mewujudkan cita-citanya untuk mendirikan sekolah perempuan.

Seiring berjalannya waktu pada tanggal 16 Januari 1904 Dewi Sartika berhasil mendirikan sekolah yang diberi nama “Sekolah Isteri”. Ketika Dewi Sartika berumur 22 tahun ia menikah dengan Raden Kanduruan yang merupakan seorang guru laki-laki yang dapat mempermudah ia dalam memperjuangkan pendidikan wanita dan mereka pun berusaha keras untuk terus memperjuangkan hal itu. Ketika tahun

1910 “Sekolah Isteri” berganti nama menjadi “Sekolah Keutamaan Isteri”.

Sementara itu, pada saat itu terjadilah perang dunia I yang mengakibatkan harga-harga menaik termasuk barang keperluan sekolah. Namun hal itu tidak membuat Dewi Sartika dan suami menyerah justru mereka semakin bersemangat untuk bisa mengatasi kesulitan itu. Seiring banyaknya rintangan yang mereka hadapi, akhirnya cita-cita Dewi Sartika pun tercapai dan kini sekolah yg didirikannya berubah nama menjadi “Sekolah Raden Dewi”, sayangnya pada tanggal 25 Juli 1939 suami Dewi Sartika dinyatakan meninggal dunia dan saat itu tinggallah Dewi Sartika seorang diri yang akan tetap memperjuangkan pendidikan untuk kaum wanita.

Ketika tahun 1940 Dewi Sartika mendapatkan penghargaan atas jasa-jasanya dalam bidang pendidikan. Tetapi pada saat tahun 1940 an itu terjadilah perang dunia 2 dan “Sekolah Raden Dewi” pun saat itu mengalami pengurangan perlengkapan sekolah dan kekurangan biaya. Dewi Sartika saat itu memutuskan untuk meninggalkan sekolahnya dan pindah tempat tinggal karena kota yg ia singgahi sedang mengalami kekacauan oleh pasukan inggris dan belanda, dikarenakan Dewi Sartika di waktu itu berumur 63 tahun dan terus-terusan berpindah-pindah tempat yang jauh sehingga kondisi Dewi Sartika pun

melemah dan ia jatuh sakit dirawat oleh Dr.Sanitoso, namun pada pukul 09.00 tanggal 11 September Dewi Sartika mengembuskan nafas terakhirnya dan jenazahnya dibawa ke Cineam. Setelah bandung kembali aman “Sekolah Raden Dewi” dipinjam oleh pemerintah sebagai “Sekolah Puteri”, kemudian sekolah itu diserahkan kepada “Yayasan Dewi Sartika” dan dijadikan Sekolah Kepandaian Puteri.

Dari kisah Dewi Sartika ini kita dapat mengetahui betapa besarnya perjuangan dan semangat beliau untuk mendapatkan kesetaraan, keadilan dan kesejahteraan bagi kaum wanita, ia tidak pernah pantang menyerah walaupun berbagai rintangan dihadapi. Perjuangan Dewi Sartika dapat menjadi pelajaran untuk seluruh masyarakat, begitupun untuk para kaum muda wanita yang saat ini sudah mudah dalam akses pendidikan, sehingga kita dapat lebih mudah untuk tetap mempertahankan dan terus memperjuangkan kesetaraan dan keadilan untuk kaum wanita.

Meskipun pada saat ini budaya patriarki masih ada di kalangan masyarakat, tetapi dari perjuangan para wanita saat ini banyak kemajuan yang terjadi pada wanita, seperti saat ini para wanita mempunyai banyak akses di bidang pendidikan, pekerjaan, dan politik, serta berhasil memperjuangkan hak-hak dan keadilan. Namun masih banyak tantangan seperti adanya

kekerasan seksual, kesenjangan upah dan stereotip, maka hal ini sangat dibutuhkan perhatian dan kesadaran masyarakat bersama-sama untuk mencegah hal itu.

Oleh karena itu suara gerak pembaharuan perempuan bukan hanya untuk kaum wanita tetapi hal ini menjadi tanggung jawab seluruh masyarakat agar terciptanya masyarakat yang sejahtera dan lebih baik lagi. Perempuan merupakan subjek aktif dalam memimpin perubahan, meskipun suara mereka sering diabaikan dan diremehkan tetapi mereka memiliki semangat yang tinggi. Oleh karena itu “Suara Perempuan Gerak Pembaharuan” harus terus kita perjuangkan hingga seterusnya.



Ibuisme: Peluang atau Jerat bagi Pemberdayaan Gerak Perempuan?

Oleh: Renren Nurfauziah

Konsep ibuisme, yang sudah lama beredar dalam ruang hidup masyarakat telah membentuk stigma peran perempuan secara eksklusif dalam peran domestik. Pandangan tersebut seakan-akan menyebabkan keberdayaan perempuan terikat oleh paham ibuisme yang telah menjadi kultur dalam cara hidup masyarakat khususnya di Indonesia. Ibuisme dalam suatu negara mendefinisikan bahwa perempuan hanya bertugas sebagai pendamping suami saja dan tidak memiliki otonomi serta tidak dapat mengidealkan segala sesuatu sesuai dengan kehendaknya sendiri. Oleh karena itu, isu ibuisme seharusnya masih relevan untuk dibahas di era modern ini, melihat ruang gerak

perempuan hingga saat ini masih banyak ditempatkan hanya pada ranah urusan rumah tangga dan keluarga, mengabaikan potensi dan aspirasi lain yang bisa diekspresikan oleh setiap perempuan.

Pada saat ini, isu-isu kesetaraan gender sedang marak digaungkan oleh perempuan-perempuan berdaya yang menuntut keadilan baik dalam kebijakan pekerjaan, kesejahteraan, pendidikan dan isu lainnya yang menempatkan perempuan di posisi kedua di bawah laki-laki. Namun, akar dari ketidaksetaraan yang sering dialami oleh perempuan tersebut jika ditilik lebih lanjut sebenarnya berhubungan dengan paham ibuisme yang sadar tidak sadar telah terbentuk dalam masyarakat. Kemudian, apakah ibuisme semata-mata menjadi penghalang bagi perempuan untuk berdaya dan bersuara? Ataukah justru dapat menjadi pendorong bagi pembaharuan dan perubahan dalam lingkup sosial?

Anggapan negatif terhadap kultur ibuisme hingga saat ini masih beredar. Tidak bisa dipungkiri, di Indonesia sendiri terdapat ibuisme negara yang praktiknya telah ada sejak zaman rezim orde baru tahun 1975. Pada zaman ini, pemerintahan yang hierarki menyebabkan kursi pejabat pada masa itu diturunkan dengan kultur patriarkis, yang mana Presiden Soeharto dengan nuansa “kebapakan”nya memilih “bapak-bapak” lain untuk menjadi pejabat

negara. Idiom perempuan harus ikut kepada suami, perempuan bisa berpolitik hanya apabila seorang suami merupakan seorang pejabat. Begitupun jauh sebelum masa orde baru, sudah diketahui oleh umum mengenai sejarah Ibu Kartini, yang menginginkan hak pendidikan agar menjadi perempuan terpelajar, justru ditampar realita oleh kultur masyarakat pada masa itu yang mengharuskan Kartini hanya menjadi seorang istri. Hal tersebut membuktikan bahwa paham ibuisme telah mengakar dan merambat dalam sejarah masyarakat Indonesia.

Ideologi ibuisme juga masih melekat dalam sistem politik hingga saat ini. Contoh konkretnya adalah Kabinet Merah Putih yang baru saja resmi dilantik bulan oktober tahun 2024. Berdasarkan data yang dilansir oleh Harian Tempo, mayoritas menteri pada Kabinet Merah Putih merupakan laki-laki, yakni sebanyak 43 orang dari total keseluruhan menteri yaitu 48 orang. Itu artinya, hanya lima orang perempuan yang diberikan posisi dalam kementerian. Fakta tersebut seharusnya menggugah hati perempuan yang berdaya untuk mempertanyakan kebijakan pemerintah dalam menanggapi kultur-kultur ketimpangan tersebut. Perempuan harus berani mendobrak kebijakan-kebijakan politik yang merugikan ekspresi perempuan untuk berinovasi dalam berbagai bidang.

Bukan hanya itu, perempuan di Indonesia hingga saat ini masih dikekang oleh stereotip gender yang dinilai masyarakat tidak boleh seimbang dengan peran laki-laki. Laki-laki sebagai pemimpin, yang menempati posisi tinggi dalam lapangan pekerjaan sedangkan perempuan hanya mengurus suami, anak dan keluarga. Hal tersebut bukan hanya mencegah mimpi-mimpi perempuan, namun juga menyebabkan terhambatnya karir seorang perempuan. Adapun ketika terdapat perempuan yang memilih untuk berkarir, pada akhirnya perempuan tetap memiliki beban ganda, yaitu mengurus rumah tangga dan bekerja di luar rumah. Pemahaman tentang ibuisme memperkuat ekspektasi ini, sehingga perempuan sulit berkarir atau berkontribusi secara penuh dalam pembangunan. Itu artinya, hak perempuan untuk bergerak dan berdaya amat terbatas oleh stereotip gender dan beban ganda tersebut. Dilihat dari realita tersebut, apakah bisa ibuisme ini dimaknai dengan positif oleh perempuan?

Peran ibu sebagai pengasuh secara faktanya adalah sebuah peran sentral dalam keluarga. Ibu merupakan sekolah pertama bagi seorang yang lahir dari kandungannya. Maka dari itu, peran ibuisme ini memang bisa dimaksimalkan oleh seorang ibu untuk memastikan pendidikan dan kesejahteraan bagi anaknya agar terjamin di masa depan. Namun, ibuisme ini dapat diterapkan dengan positif apabila

seluruh masyarakat memahami ulang masing-masing hak dan kewajiban perempuan dan laki-laki secara hakikatnya.

Mengutip pendapat Wahbah az-Zuhaili, kodrat perempuan itu hanya empat, yaitu menstruasi, mengandung, melahirkan, dan menyusui. Maka dapat disimpulkan, segala stereotipe yang dilekatkan pada perempuan, di mana hanya perempuan yang berkewajiban mengurus rumah tangga sebenarnya dibentuk oleh kultur masyarakat sendiri. Segala urusan yang berkaitan dengan rumah tangga, mengurus anak dan keluarga seharusnya menjadi peran bersama antar perempuan dan laki-laki. Kodrat laki-laki sebagai seorang pemimpin seharusnya dijalankan dengan bijaksana tanpa menempatkan perempuan lebih rendah derajatnya.

Untuk mengatasi masalah tersebut, diperlukan adanya perubahan paradigma yang mendasar. Perubahan tersebut seharusnya ditelusuri dari akarnya. Kebijakan publik harus dirancang untuk mendukung partisipasi perempuan dalam berbagai aspek kehidupan. Program-program terbaru bisa dirancang, seperti program pengasuhan anak yang terjangkau, fleksibilitas kerja dan akses pendidikan yang mudah. Selain itu, peran keluarga, sekolah, dan media massa dengan algoritmanya yang cepat juga

sangat berpengaruh dalam mengubah pandangan masyarakat terhadap peran perempuan.

Oleh karena itu, gerak pembaharuan dan pemberdayaan diri oleh seorang perempuan dalam bermasyarakat tidak akan dikekang. Konsep ibuisme yang dipahami secara positif bisa dengan melakukan upaya aktif untuk mengubah dan memperbaiki suatu kondisi atau sistem yang ada. Ibuisme juga dapat menjadi proses bagi seorang perempuan untuk jadi lebih mandiri, percaya diri, dan memiliki kemampuan untuk mengontrol kehidupannya sendiri.

Perempuan juga harus berani menyuarakan pendapat dan berperan aktif dalam masyarakat. Hak untuk berdaya adalah hak bagi seluruh manusia, perempuan harus menunjukkan bagaimana potensi dan ekspresi yang dimiliki dapat menjadi tonggak untuk perubahan sosial. Perempuan harus menunjukkan bahwa berbagai norma yang menjerat perempuan itu tidak menjadi alasan untuk bersikap pasrah. Kemudian, meskipun ibuisme telah menjadi bagian dari budaya masyarakat Indonesia, namun kita perlu melakukan redefinisi terhadap peran dan posisi perempuan agar mereka dapat bebas bereksplorasi dengan penuh. Sebagaimana peran “Ibu Negara” yang menjadi sentral dalam suatu negara, perempuan memiliki peran yang besar untuk membangun sebuah peradaban yang berkualitas.

Sumber Rujukan

Wicaksono, M.A. (2016). Ibuisme Masa Kini: Suatu Etnografi tentang Posyandu dan Ibu Rumah Tangga. *Jurnal Umbara*, 1.

Kusmana. (2014). Menimbang Kodrat Perempuan antara Nilai Budaya dan Kategori Analisis. *Jurnal Refleksi*, 1, 779.

Javier Faisal. (2024, 30 Oktober). Keterwakilan Perempuan dan Anak Muda di Kabinet Merah Putih. *Tempo*.
<https://www.tempo.co/data/data/keterwakilan-perempuan-dan-anak-muda-di-kabinet-merah-putih--1144318>.

FBS UNNES. (2024, 1 Oktober). Kesetaraan Gender Mesti Terus Digaungkan. Universitas Negeri Semarang.
<https://unnes.ac.id/fbs/id/2024/10/01/kesadaran-gender-mesti-terus-digaungkan/>.

Bariroh Laili. (2024, 26 Mei). Ibuisme Negara dan Makna Partisipasi Politik Perempuan. UIN Sunan Ampel Surabaya.
<https://uinsa.ac.id/blog/ibuisme-negara-dan-makna-partisipasi-politik-perempuan>.



Suara Perempuan: Pembaruan Sosial Sebagai Penggerak Inovasi dan Keadilan Sosial Antara Tradisi dan Inovasi

Oleh: Riani Safitri D.

*A Woman does not want the truth; what is truth to women? From the beginning, nothing has been more alien, repugnant and hostile to woman than the truth – her art is the lie, her highest concern is mere appearance and beauty.
(F.W.Nietzsche)*

Perempuan telah lama menjadi penjaga nilai-nilai tradisi di berbagai budaya, namun kini mereka juga tampil sebagai inovator dalam masyarakat modern. Dalam dunia yang terus berubah, suara perempuan menjadi kekuatan yang tak terbantahkan untuk mendorong pembaruan sosial, sekaligus

menjembatani perbedaan antara tradisi dan inovasi. Perempuan, dengan kepekaan sosial dan kemampuan adaptasi mereka, memiliki potensi besar untuk mengubah lanskap keadilan sosial. Namun, perjuangan perempuan untuk diakui sebagai penggerak pembaruan sering kali terhalang oleh stereotip, ketidaksetaraan gender, dan kekakuan budaya yang mempertahankan status.

Indonesia, dengan kekayaan budayanya, adalah contoh nyata bagaimana tradisi seringkali berkelindan dengan modernitas. Di tengah transformasi ini, perempuan Indonesia memainkan peran vital sebagai agen perubahan. Baik dalam ranah pendidikan, politik, ekonomi, maupun teknologi, mereka telah menunjukkan bahwa keberanian untuk melangkah ke depan adalah kunci untuk mencapai keadilan sosial. Dalam esai ini, kita akan menjelajahi bagaimana suara perempuan dapat menjadi kekuatan yang memadukan tradisi dengan inovasi, sekaligus menciptakan dampak yang mendalam pada tatanan sosial.

Dalam masyarakat yang terus berkembang, peran mereka semakin terlihat sebagai penggerak pembaruan sosial dan inovasi. Namun, tantangan yang dihadapi perempuan tidaklah ringan. Masih banyak hambatan berupa stereotip gender, ketidaksetaraan akses terhadap sumber daya, hingga tekanan budaya yang seringkali membatasi ruang gerak mereka.

Sesungguhnya bukan hanya agama langit (*revealed religion*), agama bumi (*philosophical religion*) juga membicarakan permasalahan gender yang menyangkut hubungan antara lelaki dan Perempuan dan hal tersebut sangat mempengaruhi sudut pandang dan penganutnya.

Sejarah telah mencatat bahwa perempuan sering kali menjadi penjaga tradisi yang kokoh sekaligus pendorong inovasi yang transformatif. Peran ini tampak jelas dalam kisah Raden Ajeng Kartini, tokoh emansipasi perempuan Indonesia. Melalui surat-suratnya yang berisi pemikiran progresif, Kartini membuktikan bahwa perempuan dapat menjembatani tradisi lokal dengan pendidikan modern sebagai upaya memperjuangkan kesetaraan. Ia tidak hanya menjaga akar budayanya sebagai perempuan Jawa, tetapi juga mendobrak sekat-sekat yang membatasi hak perempuan untuk belajar.

Di era modern, perempuan seperti Tri Mumpuni, seorang inovator teknologi mikrohidro di Indonesia, menunjukkan bagaimana inovasi dapat memadukan nilai tradisional dengan kemajuan teknologi. Karyanya dalam menyediakan akses listrik di pedesaan tidak hanya memperbaiki kualitas hidup masyarakat lokal tetapi juga memberdayakan komunitas perempuan sebagai pengelola sumber daya alam mereka sendiri. Ini adalah contoh nyata bagaimana suara perempuan

dapat menciptakan solusi inovatif yang tetap menghormati kearifan lokal.

Meski telah banyak kontribusi yang diukir, perempuan sering kali menghadapi tantangan yang besar, terutama ketika mencoba membawa perubahan dalam sistem sosial yang patriarkis. Malala Yousafzai, misalnya, adalah simbol perjuangan perempuan untuk pendidikan di tengah ancaman dan kekerasan. Di usia yang sangat muda, Malala menentang larangan pendidikan bagi perempuan di Pakistan, yang merupakan produk tradisi yang mengakar. Perjuangannya menunjukkan bahwa perempuan tidak hanya berjuang untuk dirinya sendiri, tetapi juga untuk membebaskan generasi berikutnya dari belenggu ketidakadilan.

Kedatangan era baru ini membuat terjadi perubahan yang sangat mendasar terhadap posisi perempuan yang selama ini hanya bergelut di dalam dunia domestiknya. Namun, perjuangan perempuan dalam pembaruan sosial tidak tanpa tantangan. Meskipun banyak perempuan yang telah berhasil membawa perubahan dalam berbagai sektor, mereka seringkali menghadapi hambatan yang sangat besar, terutama dalam masyarakat yang sangat patriarkal.

"Mengapa hanya laki-laki yang boleh berpolitik? Perempuan juga memiliki hak untuk membuat keputusan yang mempengaruhi hidup banyak orang."

Pada era Orde Baru (1966-1998), Indonesia mengalami perdebatan yang menarik antara dua ideologi yang tampaknya berseberangan nasionalisme dan feminisme. Di satu sisi, nasionalisme ditekankan sebagai pilar utama pembangunan negara, dengan perempuan sering diposisikan sebagai garda terdepan dalam mendukung pembangunan tersebut, namun lebih terbatas dalam peran domestik. Negara, melalui kebijakan-kebijakan pemerintah, menggambarkan perempuan sebagai pahlawan yang membantu memajukan ekonomi, tapi di sisi lain, peran politik dan sosial mereka tetap dibatasi.

Namun, di tengah ketegangan itu, muncul suara-suara perempuan yang menuntut kesetaraan dalam berbagai aspek kehidupan, baik politik, ekonomi, maupun sosial. Perempuan-perempuan ini menuntut untuk tidak hanya menjadi simbol "ibu bangsa" yang mendukung pembangunan dari belakang layar, tetapi untuk berperan langsung dalam pengambilan keputusan. Gerakan feminis pada masa ini, meskipun tidak selalu sekuat gerakan feminis di negara-negara barat, mulai meraih momentum.

Semenjak itu diskusi dan perdebatan mengenai posisi perempuan yang selama ini dianggap sebagai perempuan yang cerewet, pelacur, dan tidak berguna mulai diarahkan kepada aspek-aspek ilmiah baik itu perbedaan sosial, kultural, dan peran sebagai ibu.

Stereotip gender yang menganggap perempuan tidak mampu memimpin atau membuat keputusan penting masih menjadi kendala utama. Sebagai contoh, meskipun ada banyak perempuan yang telah menjadi pemimpin yang sukses di berbagai bidang, mereka masih sering kali diremehkan atau bahkan tidak diberikan akses yang setara dengan laki-laki dalam pengambilan keputusan penting. Hal ini terlihat dalam politik, di mana perempuan seringkali menghadapi berbagai kesulitan untuk bisa terlibat dalam level tertinggi, meskipun mereka memiliki kemampuan yang setara dengan laki-laki.

Dalam *A Vindication of the Rights of Woman* (1792), Mary Wollstonecraft mengungkapkan gagasan revolusioner mengenai persamaan hak antara perempuan dan laki-laki. Pada masa itu, pandangan yang berlaku menganggap bahwa perempuan memiliki peran terbatas, terutama dalam ranah domestik. Wollstonecraft menentang pandangan ini dengan menegaskan bahwa perempuan, seperti halnya laki-laki, memiliki kapasitas rasional yang setara.

Wollstonecraft mengkritik pendidikan yang membatasi perempuan hanya pada keterampilan domestik, seperti merawat rumah dan keluarga, yang akhirnya menjadikan mereka terperangkap dalam ketergantungan. Ia berargumen bahwa pendidikan yang lebih luas dan berorientasi pada pengembangan intelektual akan memungkinkan perempuan untuk mengatasi batasan sosial yang dikenakan pada mereka.

Wollstonecraft juga menekankan pentingnya perempuan untuk mengembangkan kapasitas rasional mereka, yang tidak boleh dibatasi oleh peran tradisional atau stereotip gender. Dengan mengajukan gagasan bahwa perempuan berhak atas pendidikan yang setara dengan laki-laki, ia membuka jalan bagi ide-ide feminis yang lebih luas, yang nantinya akan mendorong perubahan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam bidang pekerjaan, politik, dan keluarga.

Dalam menghadapi tantangan antara mempertahankan tradisi dan merangkul inovasi, perempuan telah membuktikan diri sebagai agen perubahan yang tak hanya berperan dalam ruang domestik, tetapi juga dalam dunia pendidikan, politik, dan ekonomi. Pemikiran tokoh-tokoh seperti Mary Wollstonecraft mengingatkan kita bahwa perempuan memiliki hak yang sama untuk berkembang,

berpartisipasi, dan berkontribusi dalam berbagai aspek kehidupan.

Kesadaran akan pentingnya pemberdayaan perempuan dan pengakuan terhadap kontribusi mereka menjadi kunci untuk menciptakan masyarakat yang lebih adil dan seimbang. Oleh karena itu, pembaruan sosial yang digerakkan oleh perempuan bukan hanya sebuah perjuangan untuk kesetaraan gender, tetapi juga untuk membangun masa depan yang lebih inklusif dan berkelanjutan.



Perempuan dan Pendidikan: Pemberdayaan perempuan dalam Pembaharuan Sistem Pendidikan Indonesia

Oleh: Salwa Salsabila Al-Azhari

Di era globalisasi yang sangat maju saat ini, pendidikan dan kemajuan teknologi memiliki kemampuan untuk meningkatkan perkembangan kualitas setiap individu. Dimulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Tidak sedikit institusi pendidikan yang telah menggunakan teknologi seperti komputer. Namun, dengan sistem teknologi ini, banyak siswa yang tidak memiliki moral. Kebodohan masih sangat lazim. Siswa tidak memiliki kemampuan berpikir kritis. Hal ini dapat menyebabkan perbedaan di dunia pendidikan. Karena ada ketidaksetaraan dalam perilaku dan pemikiran.

Salah satu dari banyak pahlawan nasional Indonesia yang berasal dari Jawa Barat adalah Raden Dewi Sartika. Perjuangannya untuk perempuan sejak zaman penjajahan Belanda masih dapat dilihat hingga hari ini, salah satu contohnya adalah kegigihannya dalam membangun sekolah untuk perempuan dari kalangan bawah. Gender masih menentukan pendidikan perempuan di Hindia Belanda.

Di dalam semangat Dewi Sartika untuk mendukung perempuan muncul, hingga ia membuat slogan *“Ari jadi awewe kudu bisa, ambe bisa hirup”*, yang berarti “menjadi perempuan harus memiliki banyak kecakapan agar bisa hidup”. Bupati Martanegara awalnya menolak rencana Dewi Sartika untuk mendirikan sekolah khusus untuk anak perempuan. Namun, keteguhannya menghasilkan hasil.

Pada tanggal 16 Januari 1904 di dirikanlah secara resmi sekolah istri di Bandung. Dewi Sartika berkomitmen untuk memberikan ilmu kepada siapa saja yang dipanggil, berbeda dengan kondisi pendidikan saat itu yang hanya mengutamakan siswa yang berpendidikan tinggi. Ini berarti bahwa anak-anak yang bukan berasal dari keluarga priyayi juga berhak mendapatkan pendidikan. Tentu saja, prinsip seperti ini tidak berlaku untuk semua orang. Kelompok wanita priyayi bahkan menentang Dewi Sartika.

Oleh karena itu, bagaimana hubungan kita sebagai perempuan yang mendukung perjuangan perempuan lainnya? Sumber daya manusia yang baik sangat penting untuk pertumbuhan ekonomi. Hubungan antara pendidikan dan ekonomi di Indonesia dapat dilihat dari bagaimana kualitas pendidikan mempengaruhi produktivitas tenaga kerja. Tingkat pendidikan yang lebih tinggi menunjukkan bahwa orang memiliki lebih banyak kemampuan untuk beradaptasi dengan teknologi baru, berinovasi, dan menghasilkan lebih banyak uang. Semua ini berdampak langsung pada pertumbuhan ekonomi.

Namun, sistem pendidikan Indonesia masih menghadapi banyak masalah. Beberapa di antaranya adalah perbedaan kualitas pendidikan antara daerah perkotaan dan pedesaan, keterbatasan akses ke pendidikan tinggi, dan kurikulum yang tidak sesuai dengan kebutuhan industri. Akibatnya, meskipun tingkat partisipasi siswa meningkat, kualitas lulusan masih belum sepenuhnya memenuhi tuntutan pasar kerja.

Menyetarakan sistem sumber daya manusia dalam hal ini adalah solusi yang tepat. Mengubah cara berpikir seseorang dengan giat belajar dan terus mencari banyak pengalaman di luar Untuk menyelesaikan masalah ini, manusia harus memiliki kemampuan berpikir kritis dalam berbagai hal.

Salah satu cara untuk melakukannya adalah dengan terus mengembangkan potensi yang ada di dalam diri kita.



Dari Kampus untuk Masyarakat: Perempuan Berperan Membangun Masa Depan

Oleh: Selvi

Sebagai mahasiswa, saya sering kali merenungkan peran perempuan dalam masyarakat, khususnya bagaimana budaya patriarki masih begitu kuat memengaruhi kehidupan kita. Dalam berbagai lingkungan, perempuan kerap dianggap lebih cocok mengurus rumah tangga daripada berkontribusi di ranah publik. Pandangan stereotip semacam ini bukan hanya membatasi ruang gerak perempuan, tetapi juga merugikan masyarakat secara keseluruhan. Padahal, potensi perempuan dalam berbagai bidang tidak kalah dengan laki-laki, bahkan dalam banyak kasus justru melampaui batasan-batasan yang ditentukan oleh norma sosial.

Konstruksi sosial yang salah telah menciptakan stigma bahwa perempuan adalah individu yang lemah dan kurang kompeten dalam memegang tanggung jawab di luar lingkup rumah tangga. Budaya patriarki telah menempatkan perempuan di posisi subordinat dibandingkan laki-laki dalam banyak aspek kehidupan. Hal ini tercermin dalam pendidikan, pekerjaan, politik, dan bahkan dalam kehidupan sosial sehari-hari. Banyak perempuan yang merasa tidak percaya diri untuk bersuara atau mengambil peran besar karena takut akan stigma atau penilaian negatif dari masyarakat.

Sebagai mahasiswa yang terus belajar memahami dinamika sosial, saya menyadari bahwa perubahan besar dapat dimulai dari langkah kecil. Suara perempuan adalah salah satu elemen penting dalam gerak pembaharuan, terutama dalam membangun masyarakat yang lebih adil dan inklusif. Dalam sejarah, kita dapat belajar dari sosok-sosok perempuan hebat seperti R.A. Kartini di Indonesia dan Malala Yousafzai di dunia internasional. Kedua tokoh ini memperjuangkan hak perempuan untuk mendapatkan pendidikan dan kebebasan berpendapat, meskipun keduanya hidup dalam konteks sosial yang membatasi.

R.A. Kartini adalah salah satu pelopor gerakan emansipasi perempuan di Indonesia. Melalui pemikirannya yang dituangkan dalam surat-suratnya, ia menginspirasi generasi muda untuk memperjuangkan pendidikan bagi perempuan. Begitu pula dengan Malala Yousafzai, seorang aktivis muda yang terus memperjuangkan akses pendidikan untuk anak-anak perempuan, bahkan di tengah ancaman yang membahayakan nyawanya. Keduanya adalah contoh nyata bahwa perempuan memiliki kekuatan luar biasa untuk menciptakan perubahan, meskipun tantangan yang dihadapi sangat besar.

Sebagai generasi muda, tanggung jawab kita adalah melanjutkan perjuangan mereka. Perempuan tidak hanya membutuhkan dukungan dalam bentuk kata-kata, tetapi juga tindakan nyata. Kita harus menciptakan ruang di mana perempuan merasa didengar, dihargai, dan didukung untuk berkembang. Sebagai mahasiswa, langkah awal yang dapat kita ambil adalah memastikan bahwa teman-teman perempuan di lingkungan kampus memiliki kesempatan yang sama untuk berpartisipasi dalam berbagai organisasi, kegiatan, atau diskusi.

Di lingkungan kampus, partisipasi perempuan dalam kegiatan-kegiatan sering kali masih dipandang sebelah mata. Padahal, kontribusi perempuan dalam organisasi mahasiswa atau kelompok diskusi dapat

memberikan perspektif yang berbeda dan berharga. Dalam konteks ini, penting bagi kita untuk mendorong terciptanya budaya inklusif, di mana perempuan merasa nyaman untuk mengungkapkan pendapat mereka tanpa takut dihakimi.

Pendidikan juga menjadi kunci utama dalam membebaskan perempuan dari belenggu patriarki. Dengan pendidikan, perempuan dapat memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan kepercayaan diri yang mereka butuhkan untuk berdiri sejajar dengan laki-laki. Sebagai mahasiswa, kita memiliki peran penting dalam mempromosikan pentingnya pendidikan, tidak hanya bagi diri kita sendiri, tetapi juga bagi masyarakat luas, terutama perempuan. Kita bisa memulai dari hal-hal sederhana, seperti mengadakan program mentoring bagi perempuan yang membutuhkan bimbingan atau mendukung kampanye yang mempromosikan kesetaraan akses pendidikan.

Lebih jauh lagi, perjuangan perempuan untuk mendapatkan ruang gerak yang setara bukan hanya untuk kepentingan mereka semata, tetapi juga untuk menciptakan masyarakat yang lebih baik secara keseluruhan. Perempuan adalah pilar penting dalam pembaharuan, baik dalam keluarga, komunitas, maupun negara. Ketika perempuan diberdayakan, dampaknya akan dirasakan oleh semua orang. Sebagai contoh, perempuan yang memiliki akses pendidikan

tinggi cenderung mampu mendidik anak-anak mereka dengan lebih baik, sehingga menciptakan generasi yang lebih cerdas dan berdaya saing.

Namun, upaya untuk memperjuangkan kesetaraan gender tidak akan berhasil tanpa dukungan dari semua pihak. Kesadaran tentang pentingnya kesetaraan gender harus ditanamkan sejak dini, baik di rumah, sekolah, maupun masyarakat. Di sini, peran mahasiswa sebagai agen perubahan sangatlah penting. Kita bisa memulai dengan membangun kesadaran di lingkungan sekitar, mengedukasi orang-orang tentang pentingnya kesetaraan gender, dan mendukung kebijakan yang memperjuangkan hak-hak perempuan.

Sebagai mahasiswa, saya merasa terpanggil untuk terus mendukung suara perempuan. Saya percaya bahwa masa depan yang inklusif dan adil dimulai dari langkah kecil yang kita ambil hari ini. Kita bisa menjadi agen perubahan dengan menciptakan ruang-ruang diskusi yang terbuka, di mana perempuan dapat berbicara tanpa rasa takut. Selain itu, kita juga perlu mendukung perempuan untuk mengambil peran yang lebih besar dalam kehidupan sosial, politik, dan ekonomi.

Misalnya, di kampus, kita bisa mendorong lebih banyak perempuan untuk mencalonkan diri sebagai

pemimpin dalam organisasi mahasiswa. Kita juga bisa memastikan bahwa kebijakan kampus mendukung kesetaraan gender, seperti memberikan cuti yang adil bagi mahasiswa perempuan yang sedang hamil atau memiliki tanggung jawab keluarga.

Perempuan bukan hanya bagian dari masyarakat, tetapi juga motor penggerak yang mampu membawa kita menuju masa depan yang lebih baik. Ketika perempuan diberikan kesempatan untuk berkembang, mereka dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam berbagai bidang, mulai dari pendidikan, kesehatan, hingga ekonomi. Dengan mendukung perempuan, kita sebenarnya sedang mendukung kemajuan masyarakat secara keseluruhan.

Pada akhirnya, perjuangan untuk kesetaraan gender bukanlah tugas perempuan semata. Ini adalah tanggung jawab kita semua, laki-laki maupun perempuan, tua maupun muda. Sebagai mahasiswa, kita memiliki kesempatan untuk menjadi bagian dari perubahan ini. Kita bisa memulainya dari langkah-langkah kecil, seperti mendengarkan pengalaman dan perspektif perempuan di sekitar kita, atau mendukung gerakan-gerakan yang memperjuangkan hak-hak perempuan.

Mari kita bersama-sama membuka ruang yang lebih luas bagi perempuan. Suara mereka adalah suara

pembaharuan yang tidak boleh diabaikan. Dengan mendukung perempuan, kita tidak hanya menciptakan masyarakat yang lebih adil, tetapi juga memastikan bahwa potensi setiap individu, tanpa memandang gender, dapat terwujud sepenuhnya.

Sebagai mahasiswa, saya percaya bahwa perjuangan untuk kesetaraan gender adalah bagian penting dari perjalanan menuju masyarakat yang lebih baik. Mari kita jadikan kampus sebagai tempat di mana perempuan merasa didukung untuk berkembang, dan jadikan diri kita sebagai agen perubahan yang terus mendorong terciptanya kesetaraan gender di semua aspek kehidupan. Masa depan yang inklusif dimulai dari langkah kecil yang kita ambil hari ini.

Dengan begitu, kita tidak hanya mendukung perempuan untuk bersuara, tetapi juga memastikan bahwa suara mereka menjadi bagian integral dari gerak pembaharuan yang kita bangun bersama. Suara perempuan adalah suara perubahan, dan perubahan itu dimulai dari kita.



Di Mana Dukungan Sesama Perempuan?

Oleh: Sikna Aurel Rianditha

Beberapa waktu lalu, tiga hari yang lalu sejak tulisan ini dibuat, di aplikasi X beredar postingan yang menimbulkan dua tanggapan besar. Perkenankan penulis menjelaskan dengan ringkas: ada seorang perempuan yang merasa tidak terima karena diolok-olok oleh pacar teman laki-lakinya yang semalam sempat ia mintai tolong untuk pulang bersama. Si perempuan ini juga menjelaskan kondisinya yang merasa takut pulang karena jam sudah menunjukkan pukul setengah sembilan malam, serta baterai *handphone*-nya habis. Pada saat itu hujan juga baru reda. Namun, keesokan harinya si perempuan ini mendapati dirinya dihujat lantaran “nebeng pacar orang”. Lalu apa yang dimaksud dua tanggapan besar?

Taruhlah begini, apakah kamu sebagai perempuan memperbolehkan pacarmu untuk memberikan tebengan ke perempuan lain apapun keadaannya? Jika tidak maka kamu masuk ke tanggapan pertama: *man centered*. Apa itu? Lebih mudahnya, *man centered* adalah kondisi di mana kamu menempatkan laki-laki sebagai pusat utama dalam hal apapun termasuk dalam hal kamu mengambil keputusan. Keputusanmu untuk tidak setuju bahwa “pacarku boleh memberikan tebengan ke perempuan lain” bukankah karena kamu secara sadar atau tidak menetapkan prinsip *man centered*? Mungkin kamu akan menyangkal bahwa apa gunanya ada ojek online (ojol) sekarang? Mungkin juga, kamu lupa bahwa kondisi *handphone* si perempuan itu *low battery* yang tidak memungkinkan untuk memesan ojol? Tunggu, kamu pasti akan menjawab lagi, bukankah bisa meminta tolong kepada si laki-laki untuk memesankan? Bayangkan kamu di posisi laki-laki, antara tidak enak jika menolak karena kasihan si perempuan pulang sendirian atau tetap menolak lantaran kamu memiliki pacar? Mana yang kamu pilih? Ingat, laki-laki adalah makhluk logika.

Dengan pertanyaan yang sama, apakah kamu sebagai perempuan memperbolehkan pacarmu untuk memberikan tebengan ke perempuan lain apapun keadaannya? Jika kamu memperbolehkan maka kamu masuk ke tanggapan kedua: *women centered*. Apa lagi

itu? Mudah-mudahan, *women centered* adalah kondisi di mana kamu menempatkan perempuan sebagai pusat utama. Istilah lainnya adalah *women support women*. Jalan pikiranmu pasti begini, si perempuan ini bener kok. Aku kalau sudah malam, *handphone lowbat*, apalagi sehabis hujan kalau ada yang bisa ditebengin kenapa enggak? *Toh* juga searah. Ketika kamu setuju bahwa “pacarku boleh memberikan tebengan ke perempuan lain” bukankah kamu percaya dan mendukung apa yang dilakukan si perempuan ini? Tapi mungkin nanti kamu akan mendapatkan respon begini, *masa ga punya malu minta nebeng sama laki orang?* Sudah tidak usah kaget, respon seperti itu adalah hal normal. Tapi nanti kamu jadi berpikir, selama ini *women support women* itu mitos ya kalau hal semacam ini saja masih banyak perempuan yang mempermasalahkannya? Padahal si perempuan juga tidak serta merta meminta bantuan di siang bolong.

Di sinilah penulis berdiri, untuk menjadi penengah dari dua tanggapan yang sebetulnya sudah tidak jaman memperdebatkannya. Tapi memangnya masalah ini sangat penting ya hingga harus ada penengah? Bagi penulis iya, bahkan sangat penting. Karena sebenarnya beberapa orang secara tidak langsung bukan menyalahkan si perempuan tetapi fokus pada yang mereka sebut “cowok gue” itu. Kenapa bisa begitu? Buktinya ga ada tuh yang memojokkan si laki-laki yang

mau menerima tebengan si perempuan. Tidak perlu menyangkal. Tanyakan saja pada dirimu, apakah terbesit untuk mempertanyakan keputusan laki-laki yang mau memberikan tebengan ke perempuan lain?

Pembahasan ini tidak berujung. Baik dari tanggapan pertama atau kedua sama-sama memiliki nilai kuatnya masing-masing. Tapi, mari kita coba refleksi sejenak. Daripada fokus pada fakta bahwa ada perempuan minta tebeng ke teman laki-laki yang sudah pacar, bagaimana kalau beralih ke dampak baiknya? Oh, si perempuan ini selamat sampai rumah. Si laki-laki juga langsung bilang ke pacarnya kalau dia habis membantu si perempuan karena kondisi yang sudah disebutkan tadi. Seharusnya tidak ada masalah, kan? Seharusnya memang tidak ada masalah jika semua orang berpikir dari sudut pandang yang positif. Tapi nyatanya *unek-unek* yang disampaikan oleh si perempuan viral sampai kalau kamu *search* kata “nebeng” akan banyak postingan yang membahas masalah ini.

Mari berandai, jika semua orang bisa fokus pada pemikiran yang baik bukankah akan menciptakan rohani yang sehat? Bagaimana jika setiap orang mampu memberikan ruang berpikir yang lebih komprehensif terhadap suatu masalah? Apa jadinya jika setiap orang menerapkan prinsip *critical thinking*? Bukankah nantinya tidak akan ada lagi pembahasan

kurang berbobot semacam ini? Bagi penulis ini sangatlah lucu. Fakta bahwa banyak perempuan *man centered* itu adalah hal terburuk bagi penulis. Terlalu dibutakan oleh laki-laki adalah masalah yang hingga saat ini sangat mengganggu pikiran penulis. perkara “nebeng” ini saja sudah memecah perempuan menjadi dua kubu. Betapa mudah dipecah belah. Perkara kecil seperti ini saja banyak diperdebatkan, bagaimana mau diajak berbicara yang sedikit lebih berbobot, bebet, bobot?

Tak heran, banyak wanita yang dengan mudah dibodohi. Dengan masalah sepele seperti ini saja terkecoh. Tak heran pula, kata *isu* sering disandingkan dengan perempuan. Karena sejatinya perempuan adalah *isu* itu sendiri. *Isu* bahwa seorang perempuan yang belum bisa membawa dirinya melalui pemikiran yang sehat harus dihadapkan dengan dunia yang menuntut dirinya untuk berperilaku mayoritas dan bersikap menjunjung hierarki.

Sekali lagi, pembahasan ini tidak berujung. Pembahasan seperti ini hanyalah salah satu tolak ukur bagaimana kita memandang dunia, bagaimana kita merespon tanpa menutup sebelah mata namun tetap berdiri dengan prinsip sendiri. Tidak ada benar dan salah. Terakhir, penulis hanya ingin menjadikan persoalan ini sebagai media refleksi. Bahwa sebagai perempuan tanamkanlah prinsip bahwa laki-laki tidak

boleh menjadi alasan untuk kita mengubah cara berpikir dan prinsip yang kita jaga. Perempuan ada karena ia mampu berdiri bersandingan dengan laki-laki, bukan menjadi batu pijak yang tunduk akan stigma sosial. Perempuan berhak bersuara dan perempuan lain berkewajiban untuk memberikan dukungan sebijak mungkin.



KOPRI



AKTIVIS AUTENTIK
“MELANGKAH DENGAN KARYA”

<https://www.aktivisautentik.or.id/>

SUARA PEREMPUAN GERAK PEMBAHARUAN

Buku ini merupakan buah dari semangat dan gagasan para kader perempuan dalam menyuarakan isu-isu penting di seputar perempuan, kesetaraan, keadilan, serta peran perempuan dalam gerakan perubahan sosial. Buku ini lahir dari proses yang sangat membanggakan—yakni lomba penulisan opini dalam rangka memperingati Hari Lahir KOPRI ke-57.

Dalam momentum istimewa ini, KOPRI PMII Komisariat STAI Haji Agus Salim Cikarang dengan bangga menjadi bagian dari gerakan literasi yang tidak hanya mencerdaskan, tetapi juga meneguhkan suara perempuan sebagai pelaku utama dalam arus pembaharuan.

Kami percaya bahwa pena perempuan adalah senjata perubahan yang tak bisa diremehkan. Melalui buku ini, suara-suara perempuan yang selama ini mungkin terpinggirkan, kini memperoleh panggungnya. Gagasan yang dituliskan bukan hanya refleksi pengalaman personal, tetapi juga cermin dari dinamika sosial yang masih menuntut keadilan gender.



AKTIVIS AUTENTIK
"Melangkah dengan Karya"

